

## PRO DAN KONTRA PENERAPAN ADOPSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS)

Mutiara Rachma Ardhiani<sup>1</sup>  
[mutiara.rachmaardhiani@gmail.com](mailto:mutiara.rachmaardhiani@gmail.com)

Siti Istikhoroh<sup>2</sup>  
[istikhoroh\\_siti@unipasby.ac.id](mailto:istikhoroh_siti@unipasby.ac.id)

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya

### ABSTRACT

*A growing world economy makes many new multinationals and cross-country investments, so it requires an accounting standard that can be applied throughout the world. International Financial Reporting Standards (IFRS) are accounting standards that are widely adopted by most countries. IFRS was created as an effort to strengthen the global financial architecture and look for long-term solutions to the lack of transparency in financial information. In addition, with the establishment of the financial statements of IFRS is expected to have good quality information. But in reality, there are two parties with conflicting views regarding the adoption of this standard.*

**Keywords:** *Adoption of IFRS, accounting standards, financial reporting, power, mandatory.*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Standar merupakan hal yang penting dalam akuntansi keuangan. Pentingnya standar dalam akuntansi dikarenakan banyaknya pengguna produk akuntansi, yaitu laporan keuangan. Jika tidak ada standar, maka perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keinginan mereka. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan masalah tingginya tingkat asimetri di kalangan para pengguna. Pengguna akan kesulitan untuk memahami isi dari laporan keuangan dan membandingkan laporan keuangan perusahaan satu dengan yang lain. Hal tersebut tentunya akan menghilangkan

relevansi laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Setiap negara mempunyai standar akuntansi yang berbeda-beda. Perbedaan itu mencakup perlakuan, metode, penyajian dan pelaporan. Perbedaan standar tersebut menyulitkan perusahaan multinasional, investor, kreditor, dan para pengguna lain. Dengan semakin berkembangnya perekonomian dunia, maka kebutuhan akan standar yang dapat diterapkan oleh semua perusahaan di seluruh dunia juga semakin mendesak.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, IASB menerbitkan *principles-based standards* yang disebut sebagai

*International Financial Reporting Standards* (IFRS). Tujuan dari dibuatnya IFRS adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan interim perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi yang berkualitas tinggi, menghasilkan transparansi bagi para pengguna dan dapat diperbandingkan sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, serta dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna. Oleh karena itu, hingga saat ini IFRS telah diadopsi oleh hampir seluruh negara di dunia.

Walaupun IFRS dibuat dengan tujuan yang dianggap baik, tetap saja ada yang tidak setuju dengan pengadopsian standar ini. Hingga saat ini, pro dan kontra mengenai standar ini masih sering diperdebatkan. Pihak pendukung adopsi IFRS melakukan penelitian-penelitian yang membuktikan adanya perubahan yang lebih baik pada laporan keuangan setelah adanya adopsi IFRS. Beberapa peneliti tersebut adalah Barth, Landsman, & Lang (2008), Chua, Cheong, & Gould (2012), Ismail, Kamarudin, Zijl, & Dunstan (2013) dan Covrig, Defond, & Hung (2007). Di sisi lain, pihak yang menentang juga melakukan penelitian-penelitian yang membuktikan bahwa pengadopsian IFRS tidak dapat menghasilkan perubahan atau bahkan menurunkan kualitas informasi laporan keuangan (Boulerne, Sahut, & Teulon, 2011; Christensen, Lee, Walker, & Zeng, 2015; Jeanjean & Stolowy, 2008; Othman & Kossentini, 2015). Bahkan terdapat juga peneliti yang mengkritik penerapan standar dilatarbelakangi dengan adanya *power* penguasa atau kapitalis (Hamidah,

Triyuwono, Ganis, & Djamhuri, 2015; Richard, 2015; Sunder, 2011).

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah “bagaimana pro dan kontra mengenai penerapan adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS)?”

## **PEMBAHASAN**

### **Standar Akuntansi dan Harmonisasi**

Harmonisasi akuntansi merupakan proses untuk meningkatkan komparabilitas (kesesuaian) praktik akuntansi dengan menentukan batasan-batasan seberapa besar praktik-praktik tersebut dapat diterapkan. Harmonisasi standar akuntansi juga dapat diartikan bahwa suatu negara tidak mengikuti standar yang berlaku internasional secara penuh. Harmonisasi akuntansi dimaksudkan agar standar akuntansi yang dikeluarkan oleh badan penyusun standar di setiap negara selaras dengan IAS (*International Accounting Standards*) yang ditetapkan oleh IASC. Negara yang bersangkutan hanya membuat agar standar akuntansi yang mereka miliki tidak bertentangan dengan standar akuntansi internasional. Harmonisasi bersifat fleksibel dan terbuka sehingga sangat mungkin ada perbedaan antara standar yang dianut oleh negara dengan standar internasional. Hanya saja diupayakan perbedaan itu bukan perbedaan yang bersifat bertentangan. Selama perbedaan itu tidak bertentangan, maka standar tersebut tetap dapat dipakai oleh negara yang bersangkutan.

Konvergensi dalam standar akuntansi dan dalam konteks standar internasional berarti nantinya ditujukan hanya akan ada satu standar. Standar itulah

yang kemudian berlaku menggantikan standar yang tadinya dibuat dan dipakai oleh tiap negara. Sebelum ada konvergensi standar, biasanya terdapat perbedaan antara standar yang dibuat dan dipakai di tiap negara dengan standar internasional. Konvergensi standar akan menghapus perbedaan tersebut secara perlahan dan bertahap sehingga nantinya tidak akan ada lagi perbedaan antara standar negara dengan standar yang berlaku secara internasional.

Pada tahun 1980-1990an, harmonisasi adalah kata yang sering disebut, namun pada tahun 1990 hingga saat ini, di kalangan profesi akuntan di dunia menggunakan istilah konvergensi. Konvergen/Convergen menurut IASB adalah “*the same word by word in English*”. Upaya untuk melakukan harmonisasi standar akuntansi telah dimulai jauh sebelum pembentukan Komite Standar Akuntansi Internasional pada tahun 1973. Baru-baru ini sejumlah perusahaan yang berusaha memperoleh modal di luar negara asal dan para investor yang berusaha melakukan diversifikasi investasi secara internasional menghadapi masalah yang makin meningkat sebagai akibat perbedaan standar akuntansi, pengungkapan dan audit. Harmonisasi akuntansi mencakup:

1. Standar akuntansi (yang berkaitan dengan pengukuran dan pengungkapannya)
2. Pengungkapan yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan publik terkait dengan penawaran surat berharga dan pencatatan pada bursa efek, serta
3. Standar audit

### Tujuan dan Manfaat Penggunaan IFRS

Dalam *signalling theory* (teori sinyal) ditekankan mengenai pentingnya

informasi yang dipublikasikan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi yang akan dilakukan oleh pihak luar perusahaan. Informasi perusahaan merupakan unsur penting bagi investor untuk pengambilan keputusan karena hal tersebut memberikan keterangan, catatan atau gambaran perusahaan di masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan mereka. Informasi yang telah diperoleh oleh investor terlebih dahulu akan dianalisis dan diinterpretasikan sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika informasi tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu informasi tersebut diterima.

Tujuan dibuatnya IFRS adalah untuk memastikan bahwa laporan keuangan *intern* perusahaan untuk periode-periode yang dimaksudkan dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan, menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS, dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

Sedangkan, manfaat dari adanya suatu standar akuntansi global dan kualitas akuntansi adalah:

1. Pasar modal dapat berjalan di seluruh dunia tanpa hambatan. Standar pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang digunakan secara konsisten di seluruh dunia akan memperbaiki efisiensi alokasi lokal
2. Investor dapat membuat keputusan yang lebih baik

3. Perusahaan-perusahaan dapat memperbaiki proses pengambilan keputusan mengenai merger dan akuisisi
4. Gagasan terbaik yang timbul dari aktivitas pembuatan standar dapat disebarkan dalam mengembangkan standar global yang berkualitas tinggi.

Walaupun harmonisasi memiliki manfaat, terdapat beberapa kerugian yang diperoleh dengan adanya harmonisasi.

Beberapa kerugian itu antara lain:

1. Perpajakan dan jaminan sosial berpengaruh terhadap efisiensi nasional.
2. Persetujuan akan sistem perpajakan akan menjadi pendirian seperti sistem kartel dan akan menghilangkan manfaat yang akan diperoleh dalam persaingan antar negara.

Dasar dari penerapan IFRS sebenarnya adalah masuknya siapapun yang mengadopsi IFRS dalam globalisasi liberalisasi *financial market* dan harmonisasi standar akuntansi dalam mendorong tersebarnya pada praktik secara umum. Akuntansi, termasuk di dalamnya IFRS, merupakan implementasi riil yang digunakan atau untuk melayani dua kepentingan, kompleksitas internal organisasi dan praktik sosial lebih luas. Mekanisme seperti itu berdampak pada penyebaran perubahan akuntansi, berupa teknologi akuntansi, hubungannya dengan kepentingan organisasi menjadi organisasi supranasional ataupun transnasional (MNC). Penyesuaian teknologi akuntansi dalam praktik organisasi supranasional melayani tujuan yang sama dengan organisasi konvensional, tetapi berbeda mekanismenya yaitu melakukan aktivitas yang dinamakan “aliran lintas batas

melampaui ruang dan waktu” (*cross-border flows beyond time and space*) seperti aliran modal, produk, informasi, kebijakan dan orang.

Akuntansi untuk aliran lintas batas melampaui ruang dan waktu menciptakan bentuk sesuai perbedaan sosial yang melampaui simbol dan mitos. Perbedaan sosial berkaitan dengan asimetri kekayaan (*wealth*) dan kekuasaan (*power*) yang eksis di berbagai wilayah secara internasional. Hasil teknologi akuntansi dalam organisasi supranasional membantu menciptakan dan menyeimbangkan kondisi ketidakstabilan antara pusat dan pinggiran, antara *non-majority world* dan *majority world*. Teknologi dan praktik akuntansi yang dijalankan MNC bukan hanya melakukan tata kelola aliran lintas batas melampaui ruang dan waktu saja, tetapi mereka menyodorkan “praktik standarisasi” lintas batas. Lebih jauh, desakan standarisasi ternyata bermuatan ekonomi politik untuk kepentingan MNC dengan mempergunakan berbagai institusinya.

IFRS dibuat sebagai suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Selain itu, dengan dibuatnya IFRS diharapkan seluruh laporan keuangan memiliki kualitas informasi yang baik. Apabila seluruh laporan dibuat dengan berpedoman pada satu standar yang sama, maka kesenjangan informasi yang disebabkan oleh perbedaan pengukuran maupun pengungkapan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, IFRS telah diadopsi oleh hampir seluruh perusahaan di dunia baik secara wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*).

Walaupun IFRS telah diterapkan hampir di seluruh dunia, perdebatan mengenai adopsi standar ini seakan

menjadi perdebatan yang tidak akan ada hentinya (Marra, 2016). Terdapat pihak pendukung dan pihak yang menentang. Kedua pihak pun melakukan berbagai penelitian yang dengan hasil yang dapat menjadi pendukung argumen mereka.

### **Pendukung IFRS**

Para pendukung IFRS berpendapat bahwa dengan mewajibkan standar akuntansi yang seragam akan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dan menarik investasi lintas batas yang lebih besar (Defond, Hu, Hung, & Li, 2011). Penelitian-penelitian yang mendukung adopsi IFRS beberapa diantaranya adalah penelitian Daske, Hail, & Verdi (2008) yang mengkaji dampak adopsi IFRS secara wajib yang dilaporkan di seluruh dunia pada reaksi pasar. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa adanya penurunan biaya modal perusahaan dan kenaikan valuasi ekuitas, namun hal tersebut dimungkinkan hanya karena efek adaptasi pada saat adopsi resmi. Penelitian ini juga menemukan rata-rata likuiditas pasar meningkat saat penerapan IFRS.

Hasil yang serupa juga telah dibuktikan oleh Armstrong, Barth, Jagolinzer, & Riedl (2008) yang melakukan pengujian terhadap reaksi pasar saham Eropa terhadap 16 kejadian yang terkait dengan pengadopsian IFRS di Eropa, menunjukkan adanya reaksi yang lebih positif dari perusahaan yang memiliki informasi berkualitas rendah sebelum adopsi, khususnya bank, dan dengan asimetri informasi yang lebih tinggi sebelum adopsi. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan harapan investor agar dapat memperoleh informasi dengan

kualitas yang lebih baik dengan adanya adopsi IFRS. Namun, peneliti juga menemukan reaksi kurang positif bagi perusahaan yang berdomisili di negara-negara hukum, sesuai dengan kekhawatiran investor mengenai penerapan IFRS di negara tersebut. Secara keseluruhan, hasil temuan ini menunjukkan bahwa investor di perusahaan Eropa merasakan manfaat terkait dengan adopsi IFRS.

Berkaitan dengan investasi, Defond et al. (2011) menguji perubahan investasi reksa dana asing di perusahaan-perusahaan setelah penerapan IFRS secara wajib di Uni Eropa pada tahun 2005. Peneliti mengukur peningkatan komparabilitas sebagai peningkatan yang kredibel dalam keseragaman, yang didefinisikan sebagai peningkatan besar dalam jumlah rekan industri menggunakan standar akuntansi yang sama di negara-negara dengan implementasi yang kredibel. Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan kepemilikan reksa dana asing meningkat saat adopsi IFRS secara wajib yang mengarah pada peningkatan komparatif.

Selain dampak positif dari adopsi IFRS pada reaksi pasar dan investasi, banyak penelitian yang berfokus pada perubahan kualitas informasi laporan keuangan setelah adanya pengadopsian IFRS. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah penelitian Barth et al. (2008) yang menunjukkan terdapat penyempurnaan kualitas laporan keuangan dengan adanya adopsi IFRS. Peneliti juga menemukan bahwa suatu sampel perusahaan yang dengan sukarela mengadopsi IFRS menunjukkan tingkat manajemen upah yang lebih rendah dan bisa mengenali kerugian lebih tepat

dibandingkan pada waktu sampel perusahaan yang menggunakan GAAP lokal.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Chua et al. (2012) yang meneliti dampak IFRS terhadap kualitas akuntansi di Australia dengan berfokus pada tiga perspektif: 1) pendapatan manajemen, 2) pengakuan kerugian tepat waktu, dan 3) relevansi nilai. Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan bahwa penerapan IFRS secara wajib telah menghasilkan kualitas akuntansi yang lebih baik dari yang sebelumnya berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Australia (GAAP). Secara khusus, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba dengan cara *smoothing* telah berkurang, ketepatan waktu pengakuan kerugian lebih tepat pasca adopsi. Selain itu, relevansi nilai informasi laporan keuangan menjadi lebih baik, terutama untuk perusahaan non-keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismail, Kamarudin, Ziji, & Dunstan (2013) juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Peneliti menguji perbedaan kualitas laba perusahaan di Malaysia setelah mengadopsi standar akuntansi berbasis IFRS yang diberi nama *Financial Reporting Standards* (FRS). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaporan pendapatan meningkat setelah adopsi IFRS. Peneliti juga menemukan bahwa penghasilan yang dilaporkan selama periode setelah adopsi IFRS yang dikaitkan dengan manajemen laba menjadi lebih rendah dan relevansi nilainya pun meningkat.

## Penentang IFRS

Pihak-pihak yang menentang adopsi IFRS menyatakan bahwa dengan pengadopsian IFRS mungkin tidak akan menghasilkan manfaat yang diperlukan, namun hanya menyajikan perubahan akuntansi tanpa memiliki manfaat ekonomis (Mazars, 2006) atau mungkin justru menurunkan kualitas informasi akuntansi (Jeanjean & Stolowy, 2008). Sama seperti para pengukung IFRS, para penentang ini juga melakukan penelitian untuk mendukung pendapat-pendapat mereka, bahkan beberapa dari mereka mengkritisi adanya pengadopsian IFRS.

Penelitian pertama datang dari Christensen, Lee, & Walker (2007) yang menguji bagaimana dampak ekonomi bagi perusahaan Inggris dari keputusan Uni Eropa untuk menerapkan IFRS secara wajib. Peneliti beranggapan bahwa dampak dari pengadopsian itu bervariasi di seluruh perusahaan dan bergantung pada manfaat yang dirasakan. Peneliti memperkirakan proxy kontra-faktual untuk kesediaan perusahaan Inggris dalam mengadopsi IFRS dari yang sebelumnya GAAP pada perusahaan Jerman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proxy ini memprediksi variasi *cross-sectional* dalam kedua reaksi pasar jangka pendek dan perubahan jangka panjang pada biaya ekuitas terkait dengan keputusannya. Hal ini menyiratkan bahwa adopsi IFRS secara wajib tidak menguntungkan semua perusahaan dengan cara yang seragam.

Selanjutnya, Jeanjean & Stolowy (2008) menganalisis pengaruh penerapan standar IFRS secara wajib pada manajemen laba. Penelitian berkonsentrasi pada 3 negara pengadopsi IFRS pertama, yaitu Australia, Prancis, dan Inggris. Dari

hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat manajemen laba tidak menurun setelah pengadopsian IFRS, dan kenyataannya justru meningkat di Prancis. Peneliti menyimpulkan bahwa *sharing rules* bukanlah kondisi yang cukup untuk menciptakan bahasa bisnis yang sama, melainkan insentif manajemen dan faktor kelembagaan nasional yang memainkan peran penting.

Boulerne et al.(2011) meneliti kualitas dari informasi aset tak berwujud. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai buku dari aset tak berwujud perusahaan yang terdaftar di Eropa lebih tinggi berdasarkan IFRS daripada GAAP Lokal dan memiliki nilai lebih informatif untuk menjelaskan harga saham dan tingkat pengembalian pasar saham. Namun, investor Eropa mempertimbangkan informasi keuangan yang disampaikan yang berkaitan dengan goodwill yang dikapitalisasi menjadi kurang relevan jika menggunakan IFRS daripada dengan GAAP Lokal.

Christensen et al. (2015) meneliti dampak insentif pelaporan keuangan manajerial terhadap perubahan kualitas akuntansi dengan adopsi IFRS. Peneliti mengeksplorasi preferensi dalam pilihan untuk tidak mengadopsi IFRS secara sukarela untuk menentukan apakah manajemen perusahaan individual memiliki insentif untuk mengadopsi IFRS. Peneliti menemukan bahwa perubahan kualitas terbatas pada perusahaan yang memiliki insentif untuk mengadopsi, yaitu pengadopsi sukarela. Peneliti juga menemukan bahwa perusahaan yang menolak adopsi IFRS memiliki hubungan yang lebih dekat dengan bank dan pemegang saham dalam, sesuai dengan insentif yang lebih rendah untuk standar akuntansi yang lebih komprehensif. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan bahwa

insentif pelaporan mendominasi standar akuntansi dalam menentukan kualitas akuntansi, sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa tidak bukti kuat mengenai perubahan kualitas akuntansi ketika perusahaan secara sukarela mengadopsi IFRS.

Penelitian yang dilakukan Othman & Kossentini (2015) meneliti hubungan tingkat negara antara tingkat adopsi IFRS dan pengembangan *Emerging Stock Markets* (ESMs). Dari penelitian tersebut, ditemukan bahwa tingkat adopsi IFRS yang lebih tinggi berpengaruh positif pada *stock market development* (SMD). Namun, peneliti juga menemukan bahwa adopsi parsial IFRS mungkin tidak hanya tidak tepat dan tidak relevan, namun juga sangat membahayakan perkembangan ESMs. Selain itu, hal tersebut menunjukkan bahwa GAAP lokal yang dibentuk berdasarkan IFRS dengan perubahan besar pada hubungan *counter-intuitive*.

Terdapat peneliti yang secara langsung mengkritik IFRS. Beberapa di antaranya adalah Sunder (2011) yang berpendapat bahwa pelaporan keuangan, pasar, ekonomi dan masyarakat memang akan menjadi lebih baik dengan adanya penerapan IFRS. Namun, IFRS akan memonopoli dan dari situlah malapetaka akan muncul. Klaim bahwa adopsi IFRS secara universal sebagai suatu standar berkualitas tinggi akan menghasilkan komparabilitas global yang berlebihan. Monopoli IFRS secara evolusioner tidak menguntungkan karena akan menghilangkan kesempatan untuk membandingkan praktik alternatif. Peneliti beranggapan bahwa studi empiris mengenai kovarian statistik di seluruh laporan keuangan yang dihasilkan oleh IFRS telah menghasilkan hasil yang beragam dan memberikan sedikit wawasan

mengenai manfaat adopsi IFRS. Peneliti menyamakan kampanye gencar untuk mendukung monopoli IFRS dengan kampanye tahun 1990an yang bertujuan untuk mendukung Konsensus Washington yang sekarang didiskreditkan. Hal tersebut adalah kasus untuk mempromosikan manfaat teoritis dengan menutupi biaya dan risiko potensial. Peneliti menyebutnya sebagai *piper pied*, yang memimpin korbannya yang percaya pada malapetaka.

Hamidah et al. (2015) menilai pengadopsian IFRS di Indonesia tidak lepas dari adanya kekuatan eksternal dan internal. Keanggotaan Indonesia dalam IFAC, IOSCO, dan G-20 telah menjebakannya di pasar global dan globalisasi standar akuntansi. Dengan demikian, tidak ada pilihan bagi Indonesia untuk mengadopsi IFRS. Namun, suatu keuntungan (atau bahkan kerugian) bagi Indonesia karena adopsi ini diprakarsai dan didukung oleh individu Indonesia yang memiliki kepentingan pribadi dan organisasi. Individu tersebut akhirnya berhasil mendorong standar akuntansi Indonesia untuk mengadopsi dan menerapkan standar akuntansi berbasis IFRS.

Selanjutnya, Richard (2015) beranggapan bahwa akuntansi kapitalis modern telah berkembang di empat negara terkemuka (Prancis, Jerman, Inggris dan Amerika Serikat) dan perkembangan ini telah berada dalam arah berbahaya. Dengan menggunakan lensa Teori Akuntansi Kontinental, peneliti menunjukkan bahwa sejak revolusi industri, perhitungan keuangan kapitalis dan perhitungan modal telah berkembang melalui tiga tahap utama yang sama: statis, dinamis dan futuristik. Peneliti juga berpendapat bahwa proses ini telah memungkinkan percepatan pengakuan

keuntungan yang tak terkendali, yang berkontribusi secara signifikan terhadap manifestasi krisis keuangan.

## SIMPULAN DAN SARAN

*Signalling theory* menekankan pentingnya informasi yang dipublikasikan perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu dapat digunakan investor sebagai bahan pertimbangan mereka. Dengan semakin berkembangnya perekonomian dunia membuat banyak perusahaan multinasional baru dan investasi lintas negara. Untuk mendukung hal tersebut, diperlukan suatu standar akuntansi yang dapat diterapkan di seluruh dunia. Oleh sebab itu, maka dibuatlah *International Financial Reporting Standards* (IFRS).

IFRS dibuat sebagai suatu upaya untuk memperkuat arsitektur keuangan global dan mencari solusi jangka panjang terhadap kurangnya transparansi informasi keuangan. Selain itu, dengan dibuatnya IFRS diharapkan seluruh laporan keuangan memiliki kualitas informasi yang baik. Namun, terdapat dua pihak dengan pandangan yang saling bertentangan mengenai pengadopsian IFRS. Para pendukung IFRS berpendapat bahwa dengan adanya kewajiban untuk menerapkan standar akuntansi yang seragam akan meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dan menarik investor dari berbagai belahan dunia. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mendukung argumen tersebut. Hasil-hasil penelitian tersebut membuktikan adanya reaksi positif dari pasar, peningkatan investasi, dan peningkatan kualitas informasi laporan keuangan. Sedangkan di sisi lain, terdapat pihak yang menentang adanya adopsi

IFRS. Melalui penelitian, mereka membuktikan bahwa IFRS tidak menguntungkan semua perusahaan, tidak ada penurunan pada manajemen laba, berkurangnya relevansi laporan keuangan bagi investor karena IFRS dianggap kurang tepat dalam mengukur aset tak berwujud seperti goodwill, dan kualitas informasi yang menurun setelah adopsi IFRS. Beberapa peneliti juga secara kritis beranggapan bahwa IFRS merupakan suatu bentuk monopoli, dan tidak menguntungkan, serta terdapat faktor *power* dalam proses pengadopsian IFRS.

Dari penjelasan teori dan hasil penelitian empiris, maka penulis menyarankan dalam mengadopsi IFRS hendaknya memperhatikan kondisi perekonomian, politik, dan budaya. Karena berdasarkan hasil penelitian empiris, walaupun banyak yang telah membuktikan dampak positif dari pengadopsian IFRS, terdapat juga hasil yang membuktikan hal yang sebaliknya. Yang dapat kita pelajari dari hasil-hasil penelitian tersebut adalah pengadopsian IFRS tidak selalu berhasil di semua negara maupun semua perusahaan, sehingga ketika menetapkan akan mengadopsi IFRS perlu memperhatikan faktor makro dan mikro.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, C. S., Barth, M. E., Jagolinzer, A. D., & Riedl, E. J. (2008). Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe. *The Accounting Review*, 85, 31–61.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498.
- Boulerne, S., Sahut, J., & Teulon, F. (2011). Do IFRS Provide Better Information About Intangible In Europe? *International Journal of Business*, 10(3), 267–290.
- Christensen, H. B., Lee, E., & Walker, M. (2007). Cross-sectional variation in the economic consequences of international accounting harmonization: The case of mandatory IFRS adoption in the UK. *The International Journal of Accounting*, 42, 341–379.
- Christensen, H. B., Lee, E., Walker, M., & Zeng, C. (2015). Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes around IFRS Adoption? *European Accounting Review*, 24(1), 31–61.
- Chua, Y. L. (Elaine), Cheong, C. S., & Gould, G. (2012). The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *Journal of Accounting Research*, 11(1), 119–146.
- Covrig, V. M., Defond, M. L., & Hung, M. (2007). Home Bias, Foreign Mutual Fund Holdings, and the Voluntary Adoption of International. *Journal of Accounting Research*, 45(1), 41–70.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C. & Verdi, R. 2008. Mandatory IFRS Reporting Around The World: Early Evidence on The Economic Consequences. *Journal of Accounting Research*, 46, 1085–1142.

- Defond, M., Hu, X., Hung, M., & Li, S. (2011). The impact of mandatory IFRS adoption on foreign mutual fund ownership: The role of comparability. *Journal of Accounting and Economics*, 51(3), 240–258.
- Hamidah, Triyuwono, I., Ganis, E., & Djamhuri, A. (2015). The Hegemony of International Interests on IFRS Adoption in Indonesia: an Accounting Ecology Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211, 104–110.
- Ismail, W. A. W., Kamarudin, K. A., Zijl, T. van, & Dunstan, K. (2013). Earnings quality and the adoption of IFRS: based accounting standards Earnings quality and the adoption of IFRS-based accounting standards Evidence from an emerging market. *Asian Review of Accounting*, 21(1), 53–73.
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2008). Do accounting standards matter? An exploratory analysis of earnings management before and after IFRS adoption. *Journal of Accounting and Public Policy*, 27(6), 1–25.
- Marra, A. (2016). The Pros and Cons of Fair Value Accounting in a Globalized Economy: A Never Ending Debate. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 31(4), 582–591.
- Mazars. (2006). IFRS 2005 European Survey. 1–52.
- Othman, H. Ben, & Kossentini, A. (2015). IFRS adoption strategies and theories of economic development. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 5(1), 70–121.
- Richard, J. (2015). Critical Perspectives on Accounting The dangerous dynamics of modern capitalism ( from static to IFRS' futuristic accounting ). *Critical Perspectives on Accounting*, 30, 9–34.
- Sunder, S. (2011). IFRS Monopoly: The Pied Piper of. *Journal Accounting and Business Research*, 41(3), 1–56.